

# KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

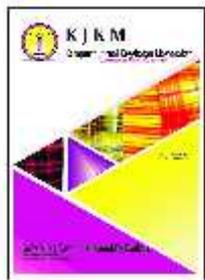
<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654  
P-ISSN: 2338-610x

**Keywords:** *Evaluation, Empowering, Compost*

**Kata kunci:** Evaluasi, Pemberdayaan, Kompos

Korespondensi Penulis:  
[bs.titihaerana@gmail.com](mailto:bs.titihaerana@gmail.com)



## PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas  
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,  
Baubau 93724

## Evaluasi Program Pemberdayaan: Sampah Organik Menjadi Kompos

**Fatmawaty Mallapiang, Bs. Titi Haerana,  
Nilda Alfiyyah**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas  
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam  
Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Dikirim: 1/5/2021  
Direvisi: 3/6/2021  
Disetujui: 7/6/2021

### ABSTRACT

*Appropriate technology for making compost from household waste is expected to be able to increase the empowerment and independence of rural communities. This study aims to evaluate community empowerment in the form of making compost. Qualitative research is triangulation of the results of interviews, observations, and document analysis. Conducted in March 2021 at the Waste Bank Bank Sampah Peduli Pinrang (BSPP) Temmassarangnge Unit, Pinrang Regency, South Sulawesi. The results of the study found that the level of public awareness of problems in their environment was quite high. This activity is still on a local or micro scale, where there is no visible influence or policy from the community level that affects the development of community empowerment more broadly. The development of the community empowerment process has reached the third stage, namely the use of compost for plants to reduce the purchase of fertilizers. This empowerment program is considered to have achieved its objectives. The results obtained have been maximized. The real results have been consistent/in line with the expected results. The conclusion is that this empowerment program is considered very efficient and effective in achieving the expected results. ongoing support for implementation, including financing is needed.*

### INTISARI

Teknologi tepat guna pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga diharapkan akan mampu meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat desa. Penelitian bertujuan melakukan evaluasi pemberdayaan masyarakat berupa pembuatan pupuk kompos. Penelitian kualitatif yakni triangulasi hasil wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Dilakukan pada Bulan Maret 2021 pada Bank Sampah Peduli Pinrang (BSPP) Unit Temmassarangnge, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menemukan tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah di lingkungannya cukup tinggi. Kegiatan ini masih dalam skala lokal atau mikro saja, dimana belum nampak pengaruh atau kebijakan dari dari

tingkatan komunitas yang mempengaruhi perkembangan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Perkembangan proses pemberdayaan masyarakat sudah menuju kepada tahap ketiga yaitu pemanfaatan dimana menggunakan kompos untuk tanamannya untuk mengurangi pembelian pupuk. Program pemberdayaan ini dianggap telah mencapai tujuannya. Hasil yang diperoleh telah maksimal. Hasil-hasil nyata tersebut telah konsisten/sejalan dengan hasil yang diharapkan. Kesimpulan bahwa program pemberdayaan ini dinilai sangat efisien dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan. Diperlukan dukungan berkelanjutan terhadap pelaksanaan, termasuk pembiayaan.

## 1. PENDAHULUAN

Sampah organik menjadi masalah global. Indonesia diperkirakan menghasilkan lebih dari 190.000 ton sampah setiap hari. Sekitar 50% sampah yang dihasilkan organik (Getahun, 2012). Pengelolaan sampah organik yang tepat akan mengurangi volume secara drastis polusi yang timbul dari pengelolaan limbah yang tidak tepat.

Sampah organik ini dapat diolah untuk menghasilkan kompos, bahan bakar terbarukan dan produk lainnya, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertanian dan kehutanan setempat. Mengolah sampah organik juga mengurangi biaya pembuangan sampah, dan mengarah pada daur ulang yang lebih bersih (dan lebih menguntungkan), serta mengurangi pemanasan global (Ayilara, 2020).

Masalah sampah bukanlah permasalahan yang bisa dibiarkan begitu saja. Diperlukan tindakan nyata dan kerjasama oleh setiap lapisan masyarakat. Timbunan sampah yang terus menumpuk akan berakibat buruk bagi kesehatan lingkungan serta menimbulkan berbagai penyakit dan sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar. Persoalan lingkungan dianggap sebagai konsekuensi dari tatanan sosial, ekonomi, politik yang tidak menggunakan prinsip keberlanjutan, sehingga untuk mengatasi krisis lingkungan sistem sosial, ekonomi, politik yang harus diubah (Djohani, 2003).

Kementrian Lingkungan Hidup (2012) mencatat bahwa penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 490 ribu ton sampah yang dibuang dalam sehari atau mencapai 178.850 ribu ton per tahun. Mengurangi volume sampah dari sumbernya melalui pemberdayaan masyarakat (Prianto, 2011). Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat

mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampahnya sendiri.

Teknologi tepat guna pembuatan pupuk dari limbah rumah tangga diharapkan akan mampu meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat desa ini dalam hal pemenuhan kebutuhan pupuk. Salah satu cara untuk menjaga kesuburan tanah adalah dengan melakukan pemupukan.

Kompos merupakan pupuk yang dibuat dari sampah organik yang sebagian besar berasal dari rumah tangga. Kompos adalah bahan organik yang bisa lapuk, seperti daun-daunan, sampah dapur, jerami, rumput dan kotoran lain, yang semua itu berguna untuk kesuburan tanah (Suryati, 2014).

Penelitian yang sebelumnya di Kabupaten Banjarnegara, memanfaatkan lahan pekarangan sebagai salah satu sumber mencapai kemandirian masyarakat dengan budidaya tanaman organik. Budidaya tanaman organik yang akan dilakukan berbasis sumberdaya lokal dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Penggunaan pupuk juga dengan memanfaatkan sampah organik, seresah daun tanaman sekitar serta sisa peternakan seperti kotoran sapi yang banyak terdapat di Kelurahan Rejasa. Pemanfaatan sisa bahan organik yang dibuat pupuk kompos salah satunya sangat bermanfaat untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Penggunaan pupuk kompos dalam jangka panjang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk kompos mudah dibuat dan teknologinya sederhana.

Masyarakat disekitar bank sampah Unit Temmassarangge, Kabupaten Pinrang. Sebelumnya kebanyakan masyarakat membuang sampahnya di sungai dan dibakar. Dalam kegiatan pemberdayaan ini masyarakat di ajarkan memanfaatkan sampah agar tidak dibuang di sungai dan dibakar. Masyarakat diajak berkunjung dan belajar di bank sampah untuk membuat kompos untuk mendapatkan pengalaman tersendiri. Harapannya adalah masyarakat yang benar-benar peduli dengan sampah dapat merasakan manfaatnya.

Evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai pencapaian sasaran, tujuan, dan kinerja kegiatan. Greene (1994) menuliskan bahwa evaluasi difokuskan kepada dua hal, yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dilakukan dengan melihat apakah suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya sedangkan efisiensi terkait dengan minimizing cost dalam mencapai tujuan kegiatan atau memaksimalkan realisasi hasil kebijakan dengan sumberdaya tertentu. Dengan demikian jika suatu program pemberdayaan memenuhi kriteria efektif dan efisien, maka dapat dikatakan program tersebut berhasil, atau sebaliknya jika tidak memenuhi

kriteria tersebut dapat dikatakan tersebut gagal. Penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi pemberdayaan masyarakat berupa pembuatan pupuk kompos.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan tiga metode kualitatif (triangulasi) yakni dengan melakukan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Sampah Peduli Pinrang (BSPP) Unit Temmassarangnge, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Studi kasus ini dilakukan pada Bulan Maret 2021. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat dan Ketua Yayasan Peduli Pinrang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, form observasi, dan dokumentasi. Dalam evaluasi pemberdayaan ini yang akan dianalisis lebih mengarah pada outcome atau hasil dari kegiatan pemberdayaan yang selama ini telah dilaksanakan daripada output atau keluarannya secara langsung. Outcome yang dimaksud terdiri dari perubahan kesadaran masyarakat, lingkup kegiatan pemberdayaan, dan tingkatan pemberdayaan masyarakat yang terjadi.

## 3. HASIL

Lokasi penelitian terletak di belakang Stadion Bau Masepe, pada Bank Sampah Unit Temmassarangnge, Kecamatan paleteang, Kabupaten pinrang, Sulawesi Selatan. Lokasi pemberdayaan tersebut cukup luas dan terdapat lahan perkebunan di sekitarnya.

Model pemberdayaan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini lebih mengarah kepada aset yang di miliki masyarakat. Dalam program ini aset yang dimiliki oleh masyarakat di kabupaten Pinrang adalah aset berupa masyarakat mengumpulkan sampah yang ada di rumahnya lalu di bawa ke bank sampah. Selain itu mereka juga memiliki aset alam berupa perkebunan dan lahan pertanian yang merupakan sumber sampah organik yang dibutuhkan dalam kegiatan pembuatan kompos.

Adapun tujuan dari dibuatnya kegiatan ini yaitu untuk mengajak masyarakat pinrang agar lebih aktif, lebih peduli kepada lingkungan sekitar, mengetahui cara mengelola sampah dan menangani permasalahan sampah di rumah tangganya. Selain itu, agar masyarakat pinrang tidak membuang sampah di sungai atau membakarnya.

Hasil wawancara informan mengungkapkan tujuan kegiatan pemberdayaan ini adalah agar masyarakat tidak membakar sampah lagi dan

masyarakat bisa mandiri serta tidak menghamburkan uang untuk membeli pupuk kompos lagi. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan di bank sampah unit Temmassarangnge dan di sekolah-sekolah sekitarnya. Dalam kegiatan tersebut masyarakat mendapatkan pembelajaran mengelola sampah menjadi kompos. Tidak ada target waktu dalam melakukan program ini karena siapa saja yang datang berkunjung dan mau belajar maka pengelola di bank sampah unit akan membina.

Peran serta masyarakat dalam program pembuatan kompos yakni masyarakat sendiri yang mengumpulkan sampahnya, pengelola hanya menjadi fasilitator untuk mengajarkan mereka memanfaatkan sampah agar bisa bermanfaat. Sampah yang digunakan adalah sampah organik (sisa nasi, sisa sayuran, sisa buah-buahan, daun dan lain sebagainya)”

Sampah tersebut biasa diantar langsung oleh masyarakat sendiri ke bank sampah, namun jika masyarakat kesulitan mengantarnya langsung maka pengelola dari bank sampah unit akan menjemputnya. Sehingga, jika ingin belajar membuat kompos, maka masyarakat tinggal mengambil dan memilah sampah di bank sampah tersebut.

Kompos yang sudah matang (jadi) kemudian diaplikasikan pada tanaman pekarangan. Aplikasi kompos ini dilakukan pada tanah gambut yang merupakan tanah yang kurang subur. Bahan organik berupa kompos yang diberikan ke tanaman memberikan pengaruh pada kondisi tanah selanjutnya dimana fisik tanaman yang diberi kompos pertumbuhannya lebih bagus dari yang tidak diberi kompos. Hasil produksi tanaman merupakan faktor penting untuk melihat pengaruh aplikasi kompos terhadap tanaman tersebut.

Hasil evaluasi pemberdayaan masyarakat menemukan :

1. Analisis perubahan kesadaran menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah di lingkungannya cukup tinggi.
2. Kegiatan ini masih dalam skala lokal atau mikro saja
3. Perkembangan proses pemberdayaan masyarakat sudah menuju kepada tahap ketiga yaitu pemanfaatan dimana menggunakan kompos untuk tanamannya untuk mengurangi pembelian pupuk.
4. Program pemberdayaan ini dinilai sangat efisien dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan.
5. Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat karena dukungan dan kerjasama antara Yayasan Masyarakat Peduli Pinrang dengan dinas lingkungan hidup, pemerintah kecamatan/desa dan dinas pertanian.

6. Bantuan pembiayaan pada program ini menumbuhkan motivasi dan sikap positif.

Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembuatan kompos diantaranya pemerintah sangat mendukung kegiatan ini jadi pengelola dan masyarakat merasa lebih nyaman untuk bergerak melakukan kegiatan tersebut, adanya bantuan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) DPR RI dan Kementrian BUMN serta Cooperate Social Responsibility (CSR) kepada Bank Sampah Peduli Pinrang (BSPP) menjadikan gerakannya untuk mengumpulkan sampah sangat terbantu, dan partisipasi aktif dari masyarakat yang berkunjung dan belajar di bank sampah untuk membuat kompos dan merasakan manfaatnya.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah masyarakat masih kurang menyadari pentingnya untuk memilah sampah rumah tangganya.

#### 4. PEMBAHASAN

Bank sampah unit Temmassarangng, Paleteang di Kab. Pinrang adalah salah satu bangunan yang didirikan oleh Yayasan Masyarakat Peduli Pinrang. Program ini bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup, pemerintah kecamatan dan dinas pertanian. Pengelolaan bank sampah tersebut juga ada kegiatan cara pembuatan kompos. Dalam kegiatan ini siapa saja yang ingin belajar pembuatan kompos, maka mereka akan di bina oleh Ketua dan anggota dari yayasan. Anggota dari yayasan ini melakukan pembuatan kompos dengan mempraktekkan secara langsung tahapan dalam pembuatan kompos serta penjelasan cara pembuatan kompos. Selain itu, orang yang diajarkan juga ikut mempraktekkannya.

Dalam melakukan program pembuatan kompos model yang di gunakan adalah Asset-Based Community Develoment (ABCD). Teori Asset-Based Community Develoment (ABCD) ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial (McKnight, 1996). Pendekatan ini lebih mengarah kepada aset yang di miliki masyarakat.

Analisis perubahan kesadaran masyarakat tidak bisa dihitung berdasarkan kuantitas dan indikator-indikator fisik lainnya (Mubarak, 2010). Tingkat kesadaran masyarakat disini terhadap masalah di lingkungannya cukup tinggi. Motivasi masyarakat untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik secara umum cukup tinggi, dimana masyarakat bersedia secara sukarela terlibat dan menjadi bagian dari program tanpa upah atau insentif apapun.

Analisis tingkatan pemberdayaan berupa pengaruh kegiatan dengan batasan lingkup spasial dan administratif. Kegiatan ini masih dalam skala lokal atau mikro saja, dimana belum nampak pengaruh atau kebijakan dari tingkatan desa atau dari tingkatan komunitas yang mempengaruhi perkembangan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas dalam tingkatan wilayah atau kabupaten/kota.

Analisis pencapaian keberdayaan masyarakat untuk sebuah komunitas atau masyarakat dalam kegiatan ini bisa dianggap berdaya karena mereka memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengatasi permasalahan dalam komunitasnya sendiri berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan mampu mengelola pembangunan dalam komunitasnya secara berkelanjutan. Perkembangan proses pemberdayaan masyarakat sudah menuju kepada tahap ketiga yaitu pemanfaatan. Setelah masyarakat menyadari dan mengerti tentang pemberdayaan maka mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya dimana menggunakan kompos untuk tanamannya untuk mengurangi pembelian pupuk.

Program pemberdayaan ini dianggap telah mencapai tujuannya. Program pemberdayaan ini dinilai sangat efisien dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan. Hasil yang diperoleh telah maksimal. Hasil-hasil nyata tersebut telah konsisten/sejalan dengan hasil yang diharapkan.

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat juga terkait adanya dukungan dan kerjasama antara Yayasan Masyarakat Peduli Pinrang dengan dinas lingkungan hidup, pemerintah kecamatan/desa dan dinas pertanian. Selama ini dukungan terhadap pelaksanaan cukup baik, sehingga hal tersebut memberikan dorongan untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang ada. Selain itu bantuan pembiayaan pada program ini menumbuhkan motivasi dan sikap positif.

Program ini sejalan dengan penelitian Anwar, Triyantoro, (2019) telah diketahuinya cara-cara pembuatan kompos dengan memanfaatkan sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Setelah diberikan pelatihan pengelolaan sampah yang baik dan benar masyarakat dapat mengatasi masalah sampah yang ada di sekitarnya dan masyarakat dapat mengevaluasi pengelolaan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian kualitatif menilai project pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta berjalan secara baik dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPSS hingga 70%. Model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R merupakan solusi

paradigmatik. Problematika utama dalam pelaksanaan adalah bagaimana mengubah paradigma “membuang sampah” jadi “memanfaatkan sampah” (Faizah, 2008))

Penelitian serupa di Paguyuban Bank Sampah “Gemah Ripah” menilai kesadaran masyarakat setempat tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang masih rendah sehingga pengolahan sampah salahsatunya menjadi kompos tidak berjalan dengan baik (Prasojo, 2013).

Kegiatan pemberdayaan ini juga mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan religious diantaranya amanah, kejujuran, kecerdasan dan menyampaikan. Amanah suatu sifat yang setia dan tulus dalam melaksanakan sesuatu terlihat pada saat tokoh yang dipercayakan mengajak masyarakat untuk menghadiri kegiatan pembuatan pupuk kompos tersebut. Sifat siddiq adalah jujur terhadap apa yang disampaikan atau yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam program pembuatan pupuk kompos pengelola bersifat jujur mengatakan bahwa kegiatan ini tidak memungut biaya. Selanjutnya tabliq adalah mengajak atau menyampaikan atau memberi contoh kepada masyarakat agar mau melakukan perbuatan yang benar. Nilai-nilai kecerdasan yaitu proses pembuatan pupuk kompos dengan menumbuhkan kecerdasan mengelola ekonomi dan kemampuan produksi.

## 5. KESIMPULAN

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah di lingkungannya cukup tinggi. Kegiatan ini masih dalam skala lokal atau mikro saja, dimana belum nampak pengaruh atau kebijakan dari tingkatan desa atau dari tingkatan komunitas yang mempengaruhi perkembangan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas dalam tingkatan wilayah atau kabupaten/kota. Perkembangan proses pemberdayaan masyarakat sudah menuju kepada tahap ketiga yaitu pemanfaatan. Setelah masyarakat menyadari dan mengerti tentang pemberdayaan maka mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya dimana menggunakan kompos untuk tanamannya untuk mengurangi pembelian pupuk. Program pemberdayaan ini dianggap telah mencapai tujuannya. Program pemberdayaan ini dinilai sangat efisien dan efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan. Hasil yang diperoleh telah maksimal. Hasil-hasil nyata tersebut telah konsisten/sejalan dengan hasil yang diharapkan. Dukungan terhadap pelaksanaan cukup baik, sehingga hal tersebut memberikan dorongan untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang ada

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Choiroel, Hari Rudijanto I.W, Budi Triyantoro, Gatot Murti Wibowo. (2019). *Pembuatan Pupuk Kompos dengan Komposter dalam Pemanfaatan Sampah di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. LINK 15 (1): 46-49
- Ayilara, Modupe Stella dkk. (2020). *Waste Management through Composting: Challenges and Potentials*. Sustainability 12 (11) : 4456
- Djohani, Rianingsih. (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas*. Bandung: Studio Driya Media
- Faizah. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Getahun, T.; Mengistie, E.; Haddis, A.; Wasie, F.; Alemayehu, E.; Dadi, D.; Van Gerven, T.; Van der Bruggen, B. (2012). *Municipal solid waste generation in growing urban areas in Africa: Current practices and relation to socioeconomic factors in Jimma, Ethiopia*. Environ Monit Assess, 184 (10): 6337–6345
- Greene, Jennifer C. (1994). *“Evaluasi Program Kualitatif: Praktik dan Janji”, dalam Handbook of Qualitative Research, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds). Sage: London – New Delhi. (Terj)*
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterfeits*. Basic Books
- Prianto, Ragil Agus. (2011). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Jombang Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Suryati, Teti. (2014). *Bebas Sampah dari Rumah*. Makassar : PT Agromedia Pustaka
- Prasojo, Riki. (2013). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yograkarta